

**PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA PADA DEBAT CAPRES PUTARAN PERTAMA DAN KEDUA TAHUN 2024 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

MARSELA

NPM 1520600023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

# C:\Users\L E N 0 V 0\Downloads\WhatsApp Image 2024-08-14 at 15.05.12.jpegPERSETUJUAN

# C:\Users\L E N 0 V 0\Downloads\WhatsApp Image 2024-08-14 at 15.05.13.jpegPENGESAHAN

# C:\Users\L E N 0 V 0\Downloads\WhatsApp Image 2024-08-14 at 15.05.15.jpegPERNYATAAN

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Menapaki perjuangan adalah langkah untuk meraih cahaya kebenaran di ujung jalan yang gelap (Sujiwo Tejo).
2. Satu-satunya cara untuk melakukan pekerjaan yang hebat adalah dengan mencintai apa yang kamu lakukan (Steve Jobs).
3. Barang siapa belum pernah merasakan pahitnya mencari ilmu walau sesaat, ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya (Imam Syafi'i).

PERSEMBAHAN

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah Swt. karena atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Tarjono dan Ibu Eti Ustiani, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
3. Yodhan Reno Baratha kekasih saya, yang senantiasa membersamai penulis, dan memberikan dukungan penulis yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi.

# PRAKATA

Penulis panjatkan puji syukur kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayah- Nya serta masih diberi kesempatan, kemampuan dan semangat belajar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya dan keluarga beliau yang telah memberikan tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tidak akan teselesaikan tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan dorongan mereka, skripsi ini tidak akan mencapai bentuk akhirnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Taufiqulloh., M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Imu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Leli Triana, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Wahyu Asriyani, M.Pd., selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis.

****

ABSTRAK

**Marsela, 2024**. Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa pada Debat Capres Republik Indonesia Putaran Pertama dan Kedua dan Implikasiya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakulttas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Leli Triana, M.Pd.

Pembimbing II : Wahyu Asriyani, M.Pd.

**Kata Kunci** : Pelanggaran Makasim, Debat, Implikasi

Penelitian ini memiliki latar belakang pada pentingnya debat capres Republik Indonesia dalam mengeksplorasi penggunaan bahasa konteks formal publik. Debat ini tidak hanya memperlihatkan kecakapan komunikasi para kandidat, tetapi juga mengungkap potensi pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi publik terhadap para calon. Pelanggaran ini memiliki implikasi yang signifikan terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, di mana siswa belajar tentang penggunaan bahasa yang efektif dan tepat dalam situasi komunikasi formal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode informal untuk menyajikan analisisnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi serta teknik catat. Metode simak digunakan dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa debat capres Republik Indonesia putaran pertama dan kedua tahun 2024 menghasilkan beberapa data signifikan terkait pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Secara spesifik, ditemukan 15 data pelanggaran maksim kuantitas, 8 data pelanggaran maksim kualitas, 43 data pelanggaran maksim relevansi, dan 10 data pelanggaran maksim cara. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa ini memberikan implikasi yang berarti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memasukkan materi negosiasi yang sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan capaian pembelajaran (CP) 4.12, yang fokus pada analisis teks debat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks formal publik.

.

**ABSTRACT**

***Marsela, 2024****. Violations of Politeness Maxims in the First and Second Rounds of the Indonesian Presidential Debate and Their Implications for Indonesian Language Learning in High Schools. Undergraduate Thesis, Study Program of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pancasakti Tegal.*

*First Supervisor:* Leli Triana, M.Pd*.*

*Second Supervisor:* Wahyu Asriyani, M.Pd*.*

***Keywords****: Violations of Maxims, Debate, Implications*

*This research is grounded in the importance of presidential debates in Indonesia for exploring language use in formal public contexts. These debates not only showcase the communication skills of the candidates but also reveal potential violations of the maxims of politeness in language that can influence public understanding and perception of the candidates. These violations have significant implications, particularly in the context of Indonesian language education in senior high schools (SMA), where students learn about effective and appropriate language use in formal communication situations.*

*The research employs a qualitative approach with an informal method to present its analysis. Data collection was conducted through documentation techniques and note-taking. Observational methods included free participant observation and note-taking. Data analysis was performed using pragmatic matching methods.*

*The results of the study indicate that the presidential debates of the first and second rounds in 2024 yielded several significant findings related to violations of the maxims of politeness in language. Specifically, there were 15 instances of quantity maxim violations, 8 instances of quality maxim violations, 43 instances of relevance maxim violations, and 10 instances of manner maxim violations. These violations of politeness maxims in language hold significant implications for Indonesian language education in SMA.*

*Enhancing education can be achieved by incorporating negotiation topics aligned with competency standards (SK) and learning outcomes (CP) 4.12, focusing on debate text analysis. It is hoped that this approach will improve students' understanding of proper language use in formal public contexts.*

# DAFTAR ISI

[PERSETUJUAN i](#_Toc174609027)

[PENGESAHAN ii](#_Toc174609028)

[PERNYATAAN iii](#_Toc174609029)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv](#_Toc174609030)

[PRAKATA v](#_Toc174609031)

[ABSTRAK vii](#_Toc174609032)

[ABSTRACT viii](#_Toc174609033)

[DAFTAR ISI ix](#_Toc174609034)

[DAFTAR TABEL x](#_Toc174609035)

[DAFTAR BAGAN xi](#_Toc174609036)

[BAB 1 PENDAHULUAN 1](#_Toc174609037)

[**1.1** **Latar Belakang Masalah** 1](#_Toc174609038)

[**1.2** **Identifikasi Masalah** 5](#_Toc174609039)

[**1.3** **Pembatasan Masalah** 5](#_Toc174609040)

[**1.4** **Rumusan Masalah** 5](#_Toc174609041)

[**1.5** **Tujuan Penelitian** 6](#_Toc174609042)

[**1.6** **Manfaat Penelitian** 6](#_Toc174609043)

[**1.6.1** **Manfaat Teoretis** 6](#_Toc174609044)

[**1.6.2** **Manfaat Praktis** 6](#_Toc174609045)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7](#_Toc174609046)

[**2.1** **Kajian Teori** 7](#_Toc174609047)

[**2.1.1** **Bahasa** 7](#_Toc174609048)

[**2.1.2** **Pragmatik** 8](#_Toc174609049)

[**2.1.3** **Kesantunan Berbahasa** 10](#_Toc174609050)

[**2.1.4** **Prinsip Kesantunan Berbahasa Grice** 11](#_Toc174609051)

[**2.1.5** **Debat** 15](#_Toc174609052)

[**2.1.6** **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA** 17](#_Toc174609053)

[**2.2** **Penelitian Terdahulu** 19](#_Toc174609054)

[**2.3** **Kerangka Pikir** 23](#_Toc174609055)

[BAB III 25](#_Toc174609056)

[METODOLOGI PENELITIAN 25](#_Toc174609057)

[**3.1** **Pendekatan dan Desain Penelitian** 25](#_Toc174609058)

[**3.2** **Prosedur Penelitian** 27](#_Toc174609059)

[**3.3** **Sumber Data** 28](#_Toc174609060)

[**3.4** **Wujud Data** 28](#_Toc174609061)

[**3.5** **Teknik Pengumpulan Data** 28](#_Toc174609062)

[**3.6** **Teknik Analisis Data** 30](#_Toc174609063)

[**3.7** **Teknik Penyajian Hasil Analisis** 31](#_Toc174609064)

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN...................................................................................................32**

4.1 Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa pada Debat Capres Putaran

 Pertama dan Kedua Tahun 2024 ....................................32

4.2 Implikasi Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Pada

 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.............................................183

**BAB V PENUTUP ..............................**185

5.1 Simpulan ..................................185

5.2 Saran ....................................................................................................185

**DAFTAR PUSTAKA ..............................**187

**LAMPIRAN** ..............................189

# DAFTAR TABEL

[Tabel 4. 1 33](#_Toc170081585)

#

# DAFTAR BAGAN

[Bagan 2. 1 Kerangka Pikir 24](#_Toc156491227)

[Bagan 2. 2 Desain Penelitian 26](#_Toc156491228)

# BAB 1 PENDAHULUAN

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, cerminan perilaku, pikiran, dan personalitas seseorang. Bahasa merupakan media utama dalam berkomunikasi yang memungkinkan kita untuk menyampaikan masalah, pandangan, dan perasaan. Sistem komunikasi ini digunakan oleh individu maupun kelompok masyarakat, terdiri dari kata-kata dan aturan gramatikal untuk menyampaikan makna serta berinteraksi. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, dan mengekspresikan kepribadiannya. Melalui bahasa, kita mentransmisikan masalah, pandangan, dan perasaan, menjadikannya media utama untuk berinteraksi dan menyampaikan makna di dalam kelompok maupun masyarakat secara umum.

Menurut Agustina (2017:11), proses komunikasi yang mencakup tiga unsur utama yaitu, pihak penutur pengirim serta penerima berita yang dihubungi sering disebut peserta, berita yang dihubungi serta indera yang digunakan pada saat berkomunikasi. Bahasa adalah sebuah sistem simbol yang terdiri dari berbagai bunyi-bunyian atau tulisan yang memiliki makna tertentu. Setiap simbol dalam bahasa melambangkan sesuatu, seperti sebuah konsep, objek, atau gagasan. Melalui bahasa, kita dapat menyampaikan berbagai ide, pemikiran, dan perasaan. Bahasa memungkinkan kita untuk berbagi inspirasi dan menyampaikan gagasan kompleks dengan orang lain, sehingga berperan penting dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Dikatakan sosial, karena kesantunan berbahasa harus memperhatikan hal-hal yang ada dalam masyarakat. Bersifat estetis, dalam arti kesantunan berbahasa harus memperhatikan keindahan bahasa. Sifatnya etis, artinya kesantunan berbahasa membawa moralitas atau etika bagi penutur bahasa tersebut. Kesantunan berbahasa diungkapkan dalam norma komunikasi melalui tanda-tanda verbal atau adat istiadat kebahasaan. Saat kita berkomunikasi, kita harus mematuhi norma budaya dan tidak sekadar menawarkan perspektif baru yang kita pikirkan. Kesantunan berbahasa juga mencakup kaidah observasi percakapan yang mengharuskan penutur dan penutur bersikap sopan dalam berbahasanya.

Dalam membahas kesantunan, prinsip kesantunan Pranowo (dalam Zulkarnain, 2024 : 122) menemukan penanda tambahan kesantunan berupa nilai-nilai luhur yang dapat menunjang kesantunan, khususnya perilaku santun. Perilaku rendah hati tertanam kuat dalam diri kita masing-masing. Jika demikian, ia mungkin menunjukkan nilai-nilai lain, seperti toleransi (angon rasa, adurasa), kebebasan, rela berkorban, introspeksi, dan empan perencanaan. Kesantunan berbahasa sangat berguna pada saat berkomunikasi penggunaan kesantunan berbahasa umumnya pada komunikasi verbal oleh karena, itu kesantunan berbahasa dalam berdebat perlu menjadi pertimbangan penting dalam situasi seperti ini pemakaan bahasa yang sopan akan terlihat berwibawa.

Maksim merupakan hukum ketentuan kebahasaan pada hubungan berbahasa dengan ketentuan dan kaidah kebahasaan dengan mengatur tindakan, penggunaan bentuk bahasa, serta pemahaman terhadap tindakan lawan lawan bicaranya. Maksim dianggap menjadi bentuk pragmatis dengan memperhatikan prinsip kerjasama dan kesantunan. Kesantunan berbahasa diwujudkan dalam tata cara komunikasi verbal atau tata cara kebahasaan yang harus sesuai dengan faktor budaya yang ada pada masyarakat daerah untuk tinggal serta digunakan suatu bahasa pada berkomunikasi. Grice ( dalam Yule, 2020 : 64) menjelaskan bahasa harus mencakup maksim percakapan (conversational maxim), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa digunakan pada kehidupan sehari - hari saaat sedang bercanda dan saat sedang merasa kesal. Kesantunan berbahasa bagian dari studi pragmatik. Secara sederhana, pragmatik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari makna ujaran yang disampaikan oleh penutur dan diinterpretasikan oleh pendengar. Hal ini, sebab ujaran yang disampaikan oleh seseorang penutur bisa jadi menandakan sesuatu yang lain yang tidak terlihat dengan jelas pada suatu tuturan. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari perihal penggunaan bahasa dalam komunikasi. Secara sederhana pragmatik bisa didefinisikan menjadi studi paling serius pada makna ujaran yang disampaikan oleh penutur (penulis) serta diinterpretasikan oleh lawan tutur.

Debat merupakan suatu bentuk diskusi atau argumentasi yang terstruktur di mana dua pihak atau lebih menyampaikan pandangan yang berlawanan mengenai suatu topik tertentu. Penggunaan bahasa juga dapat memperkuat suatu pendapat masyarakat atau masyarakat tertentu. Konteks politik, dalam debat dapat digunakan sebagai bagian dari aktivitas rutin, tidak hanya saat pemilu. Debat bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja, visi, dan misi para politisi atau partai politik.

Pelanggaran maksim menjadi sebuah alasan peneliti sebagai topik penelitian, karena peneliti menemukan pelanggaran maksim yang sering dilontarkan seseorang yang tidak sesuai dengan kesantunan berbahasa. Pentingnya penelitian ini karena pelanggaran maksim kesantunan berbahasa membantu memahami tentang bagaimana interaksi sosial terbentuk dan berkembang.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa pelanggaran maksim pada debat capres putaran pertama dan kedua pada tahun 2024 ditunjukkan untuk mencapai tujuan persuasif dengan gaya komunikasi yang lebih tajam atau kontroversial yang dapat memperkuat argumen atau pesan yang ingin disampaikan dan pelanggaran maksim ini juga digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau kritik secara langsung.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada materi debat kelas X pada kuri kulum merdeka, Capaian Pembelajaran teks negosiasi pada fase E. Fase E ini di artikan jenjang kelas X sampai kelas X1 peserta didik dalam debat menghubungkan hasil penelitian dengan materi negosiasi di SMA kelas X sesuai program bahasa Indonesia program mandiri. Maka dari itu, peneliti mengkaji “Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada debat capres putaran pertama dan kedua tahun 2024 dan Impikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

* 1. **Identifikasi Masalah**

Dalam hal ini, akan diidentifikasi dari konteks permasalahan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Identifikasi tindakan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa dalam peserta debat capres putaran pertama dan kedua tahun 2024.
2. Evaluasi dampak pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terhadap efektivitas komunikasi politik dalam debat.
3. Analisis pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam debat capres dapat memengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
	1. **Pembatasan Masalah**

Dengan adanya permasalahan, seseorang berpikir dan menemukan jawaban tentang berbagai hal. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi dengan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa debat capres putaran pertama dan kedua tahun 2024.

* 1. **Rumusan Masalah**

Setelah menentukan masalah yang diteliti, penulis merumuskan masalah sedemikian rupa, sehingga masalah disajikan menjadi rinci dan spesifik. Masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada debat capres putaran pertama dan kedua tahun 2024?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks negosiasi di SMA?
	1. **Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada debat capres putaran pertama dan kedua tahun 2024, dan mendeskripsikan implikasi terhadap pembelajaran bahasa indonesia di SMA.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis, penulis menerapkan manfaat tersebut dalam penelitian ini, bersama dengan manfaat lainnya.

* + 1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan manfaat serta secara deskriptif mengenai pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas ilmu bahasa, yang berkaitan dengan masalah pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.
	* 1. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Guru

Penelitian ini sebagai bahan acuan ajar bagi guru dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi debat.

1. Mahasiswa

Sebagai referensi tentang kajian pragmatik mengenai pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang objek penelitiannya adalah youtube.

1. Pembaca

Hasil penelitian ini sebagai bahan literatur yang lebih mendalam terkait pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

# BAB IITINJAUAN PUSTAKA

* 1. **Kajian Teori**
1. **Bahasa**

Hermaji (2016 : 20) berpendapat bahasa sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat sangat membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesama masyarakat. Perkembangan linguistik saat ini bergantung pada kelompok masyarakat, sebaliknya masyarakat tidak akan mampu berkembang tanpa adanya bahasa. Linguistik ini dapat diartikan bermacam macam baik diartikan sebagai kesantunan dapat diartikan juga sebagai ujaran.

Menurut Muliastuti (2014 : 8) linguistik ialah cabang ilmu yang mempelajari bahasa, baik dari segi struktur maupun fungsinya dalam komunikasi. Istilah ini memiliki makna yang luas dan dapat diartikan dalam berbagai konteks. Salah satu interpretasi linguistik adalah sebagai studi tentang kesantunan dalam berkomunikasi, di mana aspek-aspek seperti tutur kata, penggunaan bahasa yang sopan, serta norma-norma sosial dalam berbicara menjadi fokus utama

Kridalaksana (dalam Achmad dan Abdullah 2013 : 6) berpendapat, linguistik adalah bunyi, kesan pada pusat saraf melalui getaran dan getaran gendang telinga sebagai respons terhadap perubahan tekanan atmosfer. Suara ini antara lain berasal dari suara manusia. Oleh karena itu hakikat bahasa adalah bunyi atau bahasa lisan, yang dapat diamati sampai saat ini termasuk bahasa indonesia.

Berdasarkan pandangan Hermaji, Muliastuti, dan Kridalaksana, dapat disimpulkan bahwa bahasa memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai alat komunikasi yang vital. Bahasa tidak hanya memungkinkan interaksi antarindividu, tetapi landasan bagi perkembangan linguistik dan kesantunan dalam komunikasi. Linguistik sebagai cabang ilmu mempelajari bahasa dari berbagai aspek, termasuk struktur dan fungsinya dalam berkomunikasi. Selain itu, konsep bahasa juga dapat dilihat dari perspektif fisik, yaitu sebagai bunyi atau getaran yang merangsang pusat saraf, yang menggambarkan hakikat bahasa lisan. Kesimpulannya, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan masyarakat serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, linguistik, maupun fisik.

1. **Pragmatik**

Menurut Leech (2011 : 15), pragmatik merupakan teori mengenai kondisi umum bagi penutur secara komunikatif yang dapat dikaji bersama. Secara umum juga dapat dianggap bagian dari ranah ilmu bahasa. Pragmatik menyoroti aspek bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasinya, bagaimana konteks sosial ini mempengaruhi pemahaman pesan dan bagaimana makna bahasa dapat diubah. Konteks ini juga bisa dianggap sebagai bagian dari bidang linguistik. Sebelum memahami bahasa secara secara sempurna harus memperhatikan struktur gramatikalnya terlebih dahulu.

Menurut Morris (dalam Hermaji, 2020 : 15) pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara tanda dengan interpretasi tersebut berupa verba, kalimat atau ujaran. Sedangkan penafsiran, merujuk pada orang yang memahami makna atau maksud ujaran dalam pemahaman pragmatik penafsiran lebih merujuk pada orang yang diajak berbicara dengan demikian,.

Parera (dalam Hermaji, 2020 : 13) menyatakan bahwa, pragmatik melibatkan analisis tentang bagaimana ujaran digunakan oleh pembicara. Ucapan adalah penggunaan bahasa secara lisan (bahasa yang diucapkan) dan bersifat terkait dengan pembicara, pendengar, waktu, dan lokasi percakapan. Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa yang digunakan dalam ujaran dengan situasi atau konteks yang terjadi.

Wijana (dalam Hermaji, 2020 : 13) mengartikan pragmatik sebagai bagian dari studi bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Dalam arti, makna yang mengkaji makna bahasa, dalam kaitannya dengan konteks makna disini maksudnya, makna yang terkait dengan konteks bukan yang bebas konteks. Makna yang dikaji di dalam pragmatik selalu dikaitkan dengan konteks penggunaannya. berdasarkan Purwo (dalam Hermaji, 2020 : 12) bahasa, membedakan pengertian pragmatik menjadi sesuatu yang diajarkan dan menjadi sesuatu yang mewarnai pembelajaran bahasa. :

1. Pragmatik menjadi sebuah elemen, yaitu bidang kajian liguistik yang menelaah keterkaitan makna dengan konteks dan pragmatik sebagai fungsi komunikatif bahasa yang lebih mementingkan fungsi pada penggunanya.
2. Pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh pragmatik, di mana pendekatan pragmatik dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan kontekstual dan komunikatif pada pembelajaran bahasa.

Berdasarkan pandangan Leech, Morris, Parera, Wijana, dan Purwo, pragmatik merupakan bidang studi yang penting dalam ilmu bahasa. Pragmatik memfokuskan perhatiannya pada bagaimana penutur menggunakan bahasa dalam konteks komunikatif untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana konteks sosial mempengaruhi makna pesan yang disampaikan dan bagaimana makna bahasa dapat berubah tergantung pada situasi dan konteks penggunaannya. Pragmatik juga menyoroti hubungan antara tanda dengan interpretasinya, baik dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun ujaran, serta menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna bahasa.

* + 1. **Kesantunan Berbahasa**

Grice (dalam Hermaji 2020 : 98) menyatakan kesantunan mengacu pada penggunaan bahasa yang memperhatikan kaidah pembahasan mengenai persoalan-persoalan yang bersifat sosial, estetika, etika, dan moral. Hal ini disebut perilaku sosial karena kesantunan berbahasa memerlukan perhatian terhadap sesuatu pada kesantunan. Bersifat estetis, bahawasannya konteks kesantunan berbahasa ini harus memperhatikaan estetika ketika berbahasa.

Kesantunan, kesopan, atau moral merupakan norma pada suatu masyarakat, ketika kita berkomunikasi, kita tidak hanya memberikan sudut pandang baru dalam berpikir, namun juga mematuhi norma-norma konvensi budaya. Praktik berbahasa harus konsisten dengan unsur budaya di mana linguistik digunakan untuk berkomunikasi. Ketika, cara berbahasa seorang tidak sopan serta tidak sesuai dengan norma-norma tata cara budaya, maka ia akan menerima nilai negatif, contohnya dituduh sebagai orang yang arogan, angkuh, tidak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Chaer (dalam Rahayu, 2017 : 4)mendefinisikan bahwa sebuah tuturan dianggap santun jika, terdengar memaksa atau arogan, ucapan tersebut memberikan lawan bicara untuk memilih tentang apa yang harus dilakukan, dan lawan bicara merasa puas. Seseorang bisa membentuk lingkungan komunikasi yang lebih positif, menghindari konflik, serta memperkuat hubungan antar individu.

Berdasarkan pandangan Grice, Sumarna, dan Chaer, kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang memperhatikan kaidah-kaidah sosial, estetika, etika, dan moral. Kesantunan dalam berkomunikasi melibatkan kesadaran terhadap norma-norma sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa. Ketika seseorang tidak mematuhi norma kesantunan, hal ini dapat menyebabkan penilaian negatif dari masyarakat, seperti dianggap tidak sopan, angkuh, atau tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa juga mencakup aspek memberi lawan bicara ruang untuk memilih dan merasa puas dalam interaksi komunikasi, sehingga membentuk lingkungan komunikasi yang lebih positif dan memperkuat hubungan antar individu. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya menyangkut penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap norma-norma budaya dan masyarakat dalam berkomunikasi.

* + 1. **Prinsip Kesantunan Berbahasa Grice**

Prinsip kesantunan berbahasa ini menekankan pada prinsip bahwa seseorang harus memperhatikan moralitas dan etika dalam menggunakan bahasa. Grice ( dalam Yule, 2020 : 64) mengkategorikan prinsip kesantunan menjadi empat maksim, antara lain :

1. **Maksim Kuantitas**
2. **Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung)** :

Dalam percakapan, penting untuk memberikan informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh lawan bicara. Ini berarti kita harus fokus pada topik yang sedang dibahas dan memberikan detail yang sesuai tanpa menambah atau mengurangi informasi yang penting untuk dipahami. Tujuannya adalah agar percakapan tetap efisien dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak berkaitan.

Pelanggarannya jika, seorang kandidat bisa memberikan informasi yang terlalu banyak atau detail yang tidak relevan untuk menjawab pertanyaan sederhana. Misalnya, saat ditanya tentang strategi ekonomi, kandidat tersebut memberikan penjelasan panjang lebar tentang sejarah ekonomi negara tanpa fokus pada rencana ke depan.

1. **Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta**

Dalam komunikasi, memberikan terlalu banyak informasi bisa membuat lawan bicara kewalahan atau bingung. Oleh karena itu, penting untuk memberikan informasi yang cukup dan relevan sesuai dengan permintaan lawan bicara. Memberikan informasi lebih dari yang diminta bisa mengganggu alur percakapan dan membuat pesan utama sulit dipahami.

Pelanggarannya jika, eorang kandidat bisa memberikan jawaban yang terlalu singkat atau tidak cukup informatif. Misalnya, hanya mengatakan "Kami akan meningkatkan lapangan kerja" tanpa menjelaskan bagaimana caranya atau langkah konkret yang akan diambil.

1. **Maksim Kualitas**
2. **Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah**

Menjaga kredibilitas dan kepercayaan dalam percakapan, kita harus memastikan bahwa setiap informasi yang kita sampaikan adalah benar dan dapat dipercaya. Mengatakan sesuatu yang salah bisa merusak kepercayaan lawan bicara dan mengarah pada kesalahpahaman. Pelanggarannya jika, kandidat menyampaikan fakta atau data yang salah atau tidak akurat. Misalnya, menyebut angka statistik yang tidak benar untuk mendukung argumennya.

1. **Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai**

Ketika kita menyampaikan informasi, penting untuk memiliki bukti atau dasar yang kuat untuk mendukung pernyataan tersebut. Menyampaikan sesuatu tanpa bukti yang memadai bisa dianggap spekulatif dan bisa menurunkan kredibilitas kita sebagai sumber informasi. Pelanggarannya jika, kandidat bisa membuat pernyataan atau janji besar tanpa dukungan bukti yang memadai. Misalnya, berjanji akan menghapus kemiskinan dalam waktu satu tahun tanpa memberikan rencana atau bukti yang realistis.

1. **Maksim Relevansi**

Dalam berkomunikasi, kita harus selalu berusaha untuk tetap relevan dengan topik yang sedang dibahas. Menyampaikan informasi yang tidak berkaitan dengan topik utama bisa mengalihkan perhatian dan membuat percakapan menjadi tidak fokus. Oleh karena itu, kita harus memastikan setiap kontribusi kita dalam percakapan memiliki kaitan langsung dengan topik yang dibicarakan. Pelanggarannya jika, kandidat bisa menyampaikan informasi atau argumen yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas. Misalnya, berbicara tentang pencapaian pribadi atau pengalaman masa lalu yang tidak terkait dengan pertanyaan debat.

1. Maksim Cara
	1. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas

Untuk memastikan pesan kita dipahami dengan baik, kita harus menghindari menggunakan ungkapan yang tidak jelas atau ambigu. Kejelasan dalam komunikasi membantu menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa maksud kita tersampaikan dengan benar. Pelanggarannya jika, kandidat mungkin menggunakan bahasa yang ambigu atau jargon yang tidak dimengerti oleh audiens umum. Misalnya, menggunakan istilah teknis tanpa penjelasan yang memadai.

* 1. Hindarkan ketaksaan

Ketaksaan dalam komunikasi bisa menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting untuk memilih kata-kata dengan hati-hati dan menyusun kalimat secara tepat agar pesan yang disampaikan jelas dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Pelanggarannya jika, ketidakjelasan dalam bahasa bisa membuat audiens bingung tentang maksud sebenarnya dari pernyataan kandidat. Misalnya, menggunakan kata-kata umum seperti "segera" atau "nanti" tanpa memberikan kerangka waktu yang jelas.

* 1. Buatlah singkat (hindarkan panjang-lebar yang tidak perlu)

Untuk menjaga efisiensi dalam percakapan, kita harus berusaha menyampaikan informasi dengan singkat dan langsung ke poin utama. Hindari bertele-tele atau memberikan detail yang tidak diperlukan agar pesan kita lebih mudah dipahami dan diterima. Pelanggarannya jika, 3. kandidat bisa berbicara panjang lebar tanpa menyampaikan poin utama dengan jelas. Misalnya, memberikan penjelasan yang berbelit-belit dan tidak fokus saat menjawab pertanyaan.

* 1. Buatlah secara urut/teratur

Struktur dan urutan dalam menyampaikan informasi sangat penting untuk memastikan pesan kita dipahami dengan baik. Dengan menyampaikan informasi secara urut dan teratur, kita membantu lawan bicara mengikuti alur pemikiran kita dengan lebih mudah dan memahami maksud yang ingin kita sampaikan. Pelanggarannya jika, kandidat menyampaikan argumennya dengan cara yang tidak teratur atau acak, membuat audiens kesulitan mengikuti alur pemikiran mereka. Misalnya, melompat dari satu topik ke topik lain tanpa transisi yang jelas.

* + 1. **Debat**

Menurut Tarigan (dalam Simarmata, 2018 : 53) debat yaitu suatu pendapat untuk menentukan apakah suatu usulan tertentu didukung oleh salah satu pihak, yang disebut “pengusul”, dan ditentang oleh pihak lain. Secara historis, kata ini pertama kali muncul pada abad ke-13 di Prancis menggunakan makna berbeda, yakni permasalahan atau pertempuran fisik tetapi, seiring berjalannya waktu arti kata ini bertransformasi menjadi suatu bentuk komunikasi yang lebih terorganisir serta intelektual. Pada abad berikutnya, konsep debat berkembang menjadi suatu wadah di mana ide serta pandangan dapat diutarakan, dipertukarkan, dan diuji secara kritis. Pergeseran ini mencerminkan perubahan paradigma pada saat manusia berkomunikasi dan memecahkan perbedaan pandangan, menggantikan konflik fisik sebagai permasalahan argumen yang terstruktur.

Pada konteks modern, debat tidak hanya terbatas di ranah politik atau aturan, melainkan juga merambah ke dalam berbagai bidang seperti pendidikan, media, dan masyarakat sipil. Debat tidak hanya sebagai alat untuk memenangkan argumen, tetapi juga menjadi sarana isu kontroversial. Kesinambungan perkembangan debat mencerminkan kompleksitas manusia dalam mengejar kebenaran serta keadilan, dimana kemampuan berargumentasi serta berkomunikasi secara efektif menjadi kunci untuk meraih kesepakatan atau menyelesaikan konflik.

Sama halnya tentang memenangkan argumen, tetapi juga membentuk lingkungan diskusi yang sehat dan produktif menggunakan adanya pertukaran ide dan pandangan, debat dapat menjadi alat krusial dalam mengembangkan pemahaman kolektif terhadap suatu isu. Melalui proses ini, masyarakat bisa menerima gambaran yang lebih lengkap serta mendalam perihal berbagai perspektif yang terdapat, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam konteks demokrasi dan pengembangan pemikiran kritis.

Menurut Tarigan (Kristiana, 2024 : 132), debat adalah suatu kegiatan di mana dua orang atau lebih bertukar pandangan dan gagasan. Setiap peserta berusaha untuk meyakinkan pihak lain agar menerima argumen atau usulan yang mereka sampaikan. Dalam debat, masing-masing pembicara menggunakan berbagai strategi dan bukti untuk mendukung pandangannya. Tujuan utama dari debat adalah mempengaruhi opini dan pemikiran orang lain melalui penyampaian argumen yang kuat dan logis.

Pertukaran pandangan baru dan argumen ini, debat tidak hanya sebagai sarana untuk mengasah keterampilan berbicara, namun sebagai wadah untuk melatih kepekaan terhadap sudut pandang yang berbeda. Akibat dari debat tidak hanya ditentukan oleh kekuatan argumen, tetapi juga kemampuan peserta untuk mengkomunikasikan ide ide mereka secara efektif. Oleh karena itu, debat dapat disebut menjadi suatu bentuk kompetisi intelektual yang mempromosikan kecakapan berbicara serta keterampilan berargumentasi.

* + 1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

 Menurut (Rahman, 2022 : 2) pendidikan yaitu usaha untuk mewujudkan suatu warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi ini harus menciptakan contoh untuk generasi selanjutnya dalam pembelajan di satuan pendidikan. Melalui proses pembelajaran, nilai-nilai budaya seperti kesederhanaan, kejujuran, kerja keras, dan rasa saling menghargai dapat ditanamkan secara efektif kepada para pelajar. Para pendidik memiliki peran kunci dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan intelektual siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima warisan budaya, tetapi juga menjadi agen yang mampu memperkaya, menjaga, dan meneruskan nilai-nilai tersebut ke generasi berikutnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi instrumen untuk mencapai kesuksesan individu, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan kelangsungan dan evolusi warisan budaya yang berharga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Driyarkara (dalam Arif, 2022 : 33) berpendapat bahwa pendidikan yang dimaksud lebih fokus pada teori-teori pendidikan yang bersifat ilmiah, menggali prinsip - prinsip yang mendasari proses pembelajaran. Keterkaitan antara pendidikan serta ilmu pendidikan sangat erat, berasal dari segi praktik maupun teoritik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, pemahaman tentang pendidikan tidak hanya bersifat mudah namun juga mengandung dimensi ilmiah yang mendalam.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SMA merupakan bagian dari usaha untuk mewujudkan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Munandar. Selain itu, pembelajaran tersebut juga lebih fokus pada teori-teori pendidikan yang bersifat ilmiah, yang menggali prinsip-prinsip yang mendasari proses pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Driyarkara. Pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, hal ini berarti bahwa materi yang diajarkan tidak hanya bertujuan untuk mempelajari aspek linguistik dari bahasa Indonesia, tetapi juga untuk memahami dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Selain itu, pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA juga diharapkan mencakup prinsip-prinsip ilmiah yang mendasari proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan sastra Indonesia serta meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara keseluruhan.

 Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui materi teks negosiasi pada fase E, siswa kelas X dapat diarahkan untuk memahami dan menganalisis gagasan-gagasan yang kompleks dalam teks-teks yang mereka baca. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghubungkan materi gagasan dengan debat adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mempersiapkan argumen pro dan kontra terhadap suatu topik yang terkait dengan materi yang telah dipelajari. Misalnya, setelah membaca sebuah esai atau artikel yang mengangkat isu kontroversial, siswa dapat dibagi menjadi dua kelompok yang akan berperan sebagai pendukung dan penentang gagasan tersebut. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan argumen-argumen yang kuat berdasarkan informasi dan analisis mereka terhadap teks yang telah dibaca, serta mempersiapkan jawaban terhadap argumen lawan. Proses ini dapat memperluas wawasan siswa tentang berbagai sudut pandang yang ada terhadap suatu isu, dan mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan pendapat dalam sebuah debat yang terstruktur dan beradab.

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu tentang pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pernah diteliti oleh mahasiswa, akan tetapi sumber data dan wujud data berbeda penelitiannya. Penelitian tentang pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

Artikel “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron “Siapa Takut Jatuh Cinta”” oleh Cahyani (2020). Berdasarkan hasil analisis data dalam sinetron “Siapa Takut Jatuh Cinta,” ditemukan beberapa simpulan mengenai kesantunan berbahasa. Pertama, pelanggaran prinsip kesantunan dalam sinetron ini melibatkan enam maksim, dengan pelanggaran terbanyak pada maksim kebijaksanaan dan kemurahan, masing-masing sebanyak 16 pelanggaran, diikuti oleh maksim penerimaan dan kecocokan dengan empat dan tiga pelanggaran, serta maksim kerendahan hati dan kesimpatian masing-masing dengan tiga dan dua pelanggaran. Kedua, faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa melibatkan lima faktor utama: kritik langsung dengan kata-kata kasar (5 penyebab), dorongan emosional penutur (5 penyebab), protektif terhadap pendapat (6 penyebab), tuduhan sengaja terhadap lawan tutur (6 penyebab), dan pemojokan mitra tutur (7 penyebab). Persamaan pada penelitian ini sama – sama mengambil topik pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaanya penelitian tersebut menggunakan teori yang berbeda.

Artikel “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook” oleh Yanti, Suandi, and Sudiana (2021). Hasil analisis kesantunan berbahasa pada kolom komentar berita di media sosial Facebook menunjukkan bahwa terdapat 8 data yang mematuhi prinsip kesantunan, dengan rincian 2 maksim kebijaksanaan, 2 maksim pujian, 1 maksim kerendahan hati, 2 maksim kesimpatian, dan 1 maksim kemurahan. Sebaliknya, ditemukan juga 5 data yang menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, terdiri dari 2 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 1 pelanggaran maksim kesimpatian, 1 pelanggaran maksim pujian, dan 1 pelanggaran maksim kerendahan hati. Data ini mencerminkan adanya campuran antara kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam komentar warganet. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip kesantunan diterapkan dan dilanggar dalam interaksi online. Persamaan pada penelitian ini sama – sama mengambil topik pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaanya penelitian tersebut menggunakan teori yang berbeda.

Artikel “*An Analysis of Violation and Flouting Maxim on Teacher-Students Interaction in English Teaching and Learning Process*” oleh Arofah (2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam komentar mencapai frekuensi yang bervariasi, dengan maksim kuantitas mendominasi sebanyak 11 kali atau 50%. Selanjutnya, pelanggaran maksim kualitas terjadi sebanyak 5 kali atau 22,73%, maksim cara juga sebanyak 5 kali atau 22,73%, dan maksim hubungan hanya 1 kali atau 4,54%. Pelanggaran yang paling sering terjadi adalah pada maksim hubungan, dengan rincian 1 pelanggaran maksim kuantitas (14,29%), 2 pelanggaran maksim kualitas (28,57%), dan 4 pelanggaran maksim hubungan (57,14%). Persamaan pada penelitian ini sama – sama menggunakan teori Grice, sedangkan perbedaanya penelitian dilaksanakan menggunakan penelitian tindak kelas.

Artikel “Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Pada Proses Pembelajaran Di Bimbingan Belajar Ahe Maftukha Purbasana Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma” oleh Mardiana, Triana, and Nirmala (2022) akan mengidentifikasi pelanggaran terhadap asas kebenaran. Proses deskripsi bimbingan belajar di AHE. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat 30 data pelanggaran, 8 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 6 pelanggaran maksim kedermawanan, dan 5 pelanggaran maksim kerendahan hati, 5 pelanggaran maksim kesepakatan, 3 pelanggaran maksim simpati, dan 3 pelanggaran maksim pujian. Kesamaan dari penelitian ini adalah bahwa mereka menyelidiki pelanggaran prinsip-prinsip kesopanan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah media bahasa yang digunakan untuk guru dan siswa dalam proses pembelajaran bimbingan belajar. Persamaan pada penelitian ini sama – sama mengambil topik pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaanya penelitian tersebut menggunakan teori yang berbeda.

Artikel “*An Analysis of Maxim Violations in Stan and Ollie Movie*” oleh Djatmika (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim yang paling dominan adalah maksim kualitas, mencapai 60,4%, diikuti oleh maksim cara dengan 25%, maksim relevansi sebesar 10,4%, dan maksim kuantitas yang paling sedikit dengan 4,2%. Alasan di balik ujaran tersebut bervariasi, termasuk menyembunyikan kebenaran sebanyak 14 kali, upaya penyelamatan muka sebanyak 1 kali, dan perasaan iri terhadap sesuatu sebanyak 8 kali. Selain itu, ujaran untuk memuaskan pendengar terjadi 1 kali, menyemangati pendengar sebanyak 13 kali, menghindari menyakiti hati pendengar sebanyak 2 kali, membangun keyakinan seseorang sebanyak 3 kali, dan meyakinkan pendengar sebanyak 1 kali. Data ini mengungkapkan beragam motivasi di balik pelanggaran maksim dalam ujaran, dengan maksim kualitas sebagai yang paling sering dilanggar. Persamaan pada penelitian ini sama – sama menggunakan teori Grice, sedangkan perbedaanya penelitian tersebut menggunakan objeknya film.

Artikel “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma” oleh Gunansi, Khotimah, and Asriyani (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo sering melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Dalam film tersebut, ditemukan 85 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Sebanyak 9,41% tuturan melanggar maksim kebijaksanaan, 11,76% melanggar maksim penerimaan, 30,59% melanggar maksim kemurahan, 7,06% melanggar maksim kerendahan hati, 34,12% melanggar maksim kecocokan, dan 7,06% melanggar maksim kesimpatian. Persamaan pada penelitian ini sama – sama mengambil topik pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaanya penelitian tersebut menggunakan teori yang berbeda.

* 1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah suatu model (gambar) yang mengonseptualisasikan korelasi antar variabel dan berbagai elemen lainnya. Oleh karena itu, jika suatu penelitian mempunyai dua variabel, katakanlah variabel terikat dan variabel bebas, maka kerangka tersebut menjelaskan bagaimana kedua variabel tersebut berkorelasi, beserta teori yang mendasarinya

Peneliti akan membahas perihal pelanggaran maksim yang terdapat pada youtube, peneliti akan meneliti “Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam debat capres putaran pertama dan kedua”. Peneliti akan mengangkat permasalahan pelanggaran maksim.

Identifikasi Data

Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Debat Capres Putaran Pertama, Kedua Tahun 2024 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X

Pengumpulan data kalimat kalimat yang menunjukkan pelanggaran maksim dengengan teksik catat

Klasifikasi data menurut Teori Grice

Teori menurut Grice yaitu :

1. Maksim Kuantitas
2. Maksim Kualitas
3. Maksim Relevansi
4. Maksim Cara/Tindakan

Metodologi Penelitian

Penggalan Kalimat Pelanggaran Maksim dalam Debat CapresPutaran Pertama Kedua Tahun 2024

Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir

#  BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

* 1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**
		1. Pendekatan Penelitian

Menurut Creswell (dalam Afandi, 2023 : 65) pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menganalisis pelanggaran maksim kesopanan linguistik dalam diskusi. Pendekatan kualitatif melibatkan upaya-upaya yang signifikan seperti mengajukan pertanyaan atau prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari topik tertentu ke topik umum, dan menafsirkan makna data.

* + 1. Desain Penelitian

 Desain penelitian merupakan metode untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat berjalan lancar. Desain penelitian ini mengadopsi metode analisis kualitatif untuk menyelidiki interaksi verbal antara calon presiden nomor urut satu, dua, dan tiga. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Identifikasi Data

Metode pengumpulan data: Metode simak dengan metode lanjutan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat

Analisis data penelitian: Teknik analisis deskriptif kualitatif

Penyajian hasil analisis data: Metode informal

Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa indonesia di SMA

Bagan 2. 2 Desain Penelitian

* 1. **Prosedur Penelitian**
1. Tahap Prapenelitian

Pada tahap ini, penulis melakukan beberapa persiapan pra-penulisan. Hal ini meliputi penentuan judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan mengetahui manfaat penelitian.

1. Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian, peneliti telah menyiapkan tiga tahap untuk memudahkan peneliti dalam melanjutkan penelitiannya. Selanjutnya, peneliti akan melakukan tiga fase:

1. Mengamati debat capres tahun 2024 putaran pertama dan kedua.
2. Mengidentifikasikan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang telah ditentukan.
3. Menganalisis pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang sudah ditemukan video diatas.
4. Tahap Pasca Penelitian

Pada tahap akhir penelitian seorang peneliti. Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari temuannya mengenai pelanggaran maksim yang terdapat pada live streaming “Debat capres tahun 2024 putaran pertama dan kedua”. Laporan tertulis kemudian akan disiapkan dalam bentuk evaluasi informal. Langkah selanjutnya adalah melihat apakah perlu direvisi, diterima, atau ditolak sebagai tulisan ilmiah.

* 1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terdapat dalam live streaming Youtube “Debat capres tahun 2024 putaran pertama dan kedua” yang dianalisis dengan menggunakan pelanggaran maksim menurut Grice.

* 1. **Wujud Data**

Wujud data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terdapat dalam live streaming Youtube “Debat capres tahun 2024 putaran pertama dan kedua” di tayangkan oleh KPU RI putaran pertama dengan durasi 3:06:15 dan putaran kedua dengan durasi 2:54:03. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa debat capres tahun 2024 putaran pertama dan kedua.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. “Pengumpulan” mengacu pada cara atau sarana pengumpulan berbagai jenis informasi. Teknik pengumpulan data digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode menyimak, teknik dasar menyimak adalah dengan mengetuk, dan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) serta teknik catat. Pengumpulan data ini menggunakan teori (Hermaji, 2016 : 153)

1. Metode Simak

 Menurut Hermaji (2016 : 155), metode menyimak adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak dan mengamati penggunaan bahasa oleh penutur. Untuk memperoleh data terkait pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam debat Capres putaran pertama dan kedua tahun 2024, penulis akan menerapkan teknik dasar menyimak yaitu teknik sadap. Teknik ini melibatkan penyadapan terhadap penggunaan bahasa dan percakapan antara satu orang atau lebih dalam konteks debat Capres. Selanjutnya, dalam metode mendengarkan dengan menggunakan teknik dasar penyadapan, peneliti akan menerapkan dua teknik lanjutan. Metode mendengarkan dengan menggunakan teknik dasar penyadapan dapat dilakukan dengan menggunakan dua teknik lanjutan yang dijelaskan di bawah ini.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SB LC)

 Untuk memperoleh data, penulis menyadap penggunaan bahasa dan menyadap percakapan antara satu orang atau lebih. Dengan kata lain, teknik dasar menyimak adalah teknik sadap. Metode mendengarkan dengan menggunakan teknik dasar penyadapan dapat dilakukan dengan menggunakan dua teknik lanjutan yang dijelaskan di bawah ini. Untuk memperoleh data yang relevan dengan analisis pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam debat Capres putaran pertama dan kedua tahun 2024, penulis menggunakan teknik dasar menyimak yaitu teknik sadap.

1. Teknik Catat

 Teknik catat adalah kegiatan menganalisis data yang berwujud tertulis dan proses melalui pencatatan dengan mendeskripsikannya. Proses pencatatan dilakukan bersama dengan teknik simak secara berlangsung. Teknik catat di gunakan untuk menganalisis data tertulis debat capres yang dicatat secara berlangsung dengan mendeskripsikannya. Teknik transkip data membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus meneliti pelanggaran maksim secara terus menerus agar mendapatkan data yang valid. Setelah itu, menyimpulkan hasil analisis penelitian.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis melibatkan pentingnya menentukan satuan linguistik dengan menguji teknik tertentu berdasarkan teori tertentu. Sudaryanto (dalam Hermaji, 2016 : 165) dalam analisis ini penulis menggunakan metode kesetaraan pragmatis, dimana alat pengambilan keputusan adalah mitra linguistik. Analisis data dengan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan pernyataan-pernyataan yang melanggar maksim linguistik pada debat capres 2024 putaran pertama dan kedua. Metode ini dapat digunakan untuk mendukung metode penelitian deskriptif kualitatif yang diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang terjadi dalam debat Capres putaran pertama dan kedua tahun 2024, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode yang digunakan adalah **metode analisis pragmatik** dengan pendekatan **kesetaraan pragmatis**, dengan alat pengambilan keputusan yang disediakan oleh mitra linguistik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kesetaraan pragmatis bertujuan untuk mendeskripsikan pernyataan-pernyataan yang melanggar maksim linguistik dalam debat Capres. Pendekatan ini dapat mendukung metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terjadi dalam konteks debat politik, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

* 1. **Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Informasi yang diperoleh dari analisis disajikan secara informal. Data disajikan sebagai hasil analisis data dalam bentuk deskripsi verbal dengan menggunakan kata-kata tanpa menggunakan simbol kebahasaan. Karena ini merupakan subjek penelitian, maka hasil analisisnya disajikan dalam format deskriptif yang dapat digunakan dalam penelitian ini berupa pelanggaran maksim kesantunan berbahasa debat capres tahun 2024 putaran pertama dan kedua.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap transkripsi debat Capres yang disajikan secara informal. Data dianalisis dengan deskripsi verbal tanpa menggunakan simbol kebahasaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, seperti pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Implikasi dari temuan ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah perlunya pengajaran yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami strategi kesantunan berbahasa yang tepat dalam berkomunikasi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif di tingkat pendidikan menengah atas.